

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang dihadapi oleh berbagai negara karena tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi melibatkan berbagai aspek kehidupan. Di Indonesia, masalah kemiskinan telah berlangsung sejak lama dan hingga kini masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan di Indonesia menggunakan pendekatan kebutuhan dasar atau *Cost of Basic Needs* (CBN), yang dinyatakan dalam garis kemiskinan (GK) berdasarkan pengeluaran minimum untuk mencukupi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan.¹ Namun, pendekatan tersebut tidak mencakup seluruh dimensi karena hanya mengukur kemiskinan secara ekonomi.

Menurut perspektif sosiologi, kemiskinan tidak semata-mata dipahami sebagai kondisi ketiadaan sumber daya ekonomi, melainkan sebagai hasil dari dinamika antara struktur sosial, kebijakan publik, serta nilai-nilai budaya yang membentuk relasi kekuasaan dalam masyarakat.² Oleh karena itu, individu yang berada dalam posisi sosial tertentu seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, dan jaringan sosial. Kondisi tersebut dapat dilihat secara nyata di wilayah perkotaan, seperti DKI Jakarta. Sebagai Ibu Kota Indonesia, DKI Jakarta menunjukkan peran strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Jakarta pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar

¹ Badan Pusat Statistik, “Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan versi Bank Dunia dan BPS” from <https://www.bps.go.id/id/news/2025/05/02/702/memahami-perbedaan-angka-kemiskinan-versi-bank-dunia-dan-bps.html>

² Ahmad Sukron & May Naila Khirah, “Ketimpangan dan Kesejahteraan Ekonomi di Indonesia: Perspektif Sosiologi Ekonomis”. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, vol. 3, no.12, 2025, hlm. 426.

4,9% dibandingkan tahun sebelumnya.³ Namun, di balik pertumbuhan tersebut, masih terdapat ketimpangan sosial yang cukup signifikan antarwilayah.

Tabel 1. 1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2024

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk Miskin
Kepulauan Seribu	30,42 ribu jiwa	13,03%
Kota Jakarta Selatan	2,4 juta jiwa	3,03%
Kota Jakarta Timur	3,31 juta jiwa	4,09%
Kota Jakarta Pusat	1,1 juta jiwa	4,63%
Kota Jakarta Barat	2,61 juta jiwa	3,94%
Kota Jakarta Utara	1,86 juta jiwa	6,44%
DKI Jakarta	11,34 juta jiwa	4,30%

Sumber: *National Socio-Economic Survey (SUSENAS) March 2024*

Hasil *National Socio-Economic Survey* (Susenas) Maret 2024 menunjukkan bahwa Jakarta Utara menempati posisi sebagai wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi kedua setelah Kepulauan Seribu, yaitu sebesar 6,44%. Angka ini menunjukkan bahwa Jakarta Utara masih menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang cukup serius dibandingkan wilayah lain. Di satu sisi, kawasan ini menjadi pusat aktivitas ekonomi dan industri, tetapi di sisi lain masih terdapat kelompok masyarakat yang hidup dalam keterbatasan akses terhadap sumber daya. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Nurjata, dkk menunjukkan bahwa kemiskinan di wilayah Jakarta Utara bersifat struktural, yaitu dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi sehingga memperkuat siklus kemiskinan yang

³ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, “Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DKI Jakarta Triwulan IV-2024” from <https://jakarta.bps.go.id/id/pertumbuhan-ekonomi-provinsi-dki-jakarta-triwulan-iv-2024.html>

berkelanjutan.⁴ Ketimpangan ini mencerminkan bagaimana distribusi hasil pembangunan tidak merata sehingga menciptakan lapisan sosial yang berbeda.

Kemiskinan yang terjadi semakin diperparah ketika pendapatan keluarga hanya bergantung pada peran laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Hal tersebut tercermin dalam data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di DKI Jakarta tahun 2024 yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 56,42% berbanding 84,66%.⁵ Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses dan kesempatan untuk menguasai sumber daya, rendahnya tingkat pendidikan, hingga budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Kondisi ini menghalangi perempuan untuk berperan sejajar dengan laki-laki dalam menghadapi persoalan sosial ekonomi.

Kelurahan Kalibaru yang terletak di Jakarta Utara merupakan salah satu kawasan terpadat dan termiskin di Jakarta, yang dihadapkan pada kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga adanya keterbatasan akses terhadap layanan dasar perkotaan.⁶ Namun, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, Kalibaru memiliki potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan, salah satunya keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kalibaru. TPI ini berperan strategis sebagai pusat penyaluran hasil tangkapan laut nelayan lokal sekaligus menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat di sekitarnya.⁷ Salah satu wilayah di Kelurahan Kalibaru yang didominasi oleh nelayan adalah RW 06. Data Penduduk Tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 194 nelayan dari total 1.115 jiwa atau sebesar 17,39% sehingga sebagian besar keluarga

⁴ Melisa Nurjaya, dkk, "Pusaran Kemiskinan Struktural Di Pasar Nalo, Pademangan, Jakarta Utara". Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, vol. 10, no. 11, 2024, hlm. 419.

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, "Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2024" from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2430/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-konsisten-mengalami-penurunan-menjadi-0-421--menunjukkan-perbaikan-dalam-kesetaraan-gender-.html>

⁶ Yahya Zakaria, dkk, "Profil Ketahanan dan Prospektus Kelurahan Kalibaru Jakarta" from <https://kotakita.org/cfind/source/files/resources/profil-ketahanan-dan-prospektus-kelurahan-kalibaru-jakarta-compressed.pdf>

⁷ Darren Jonathan Tjahjadi & Anisza Ratnasari, "Spatial Configuration and Circulation Analysis for the Revitalization of Kalibaru Traditional Fish Market". Lakar: Jurnal Arsitektur, vol. 8, no.2, 2025, hlm. 210.

menggantungkan hidup pada hasil tangkapan laut. Di balik potensi tersebut, nelayan di RW 06 masih menghadapi berbagai tantangan, seperti penggunaan metode penangkapan tradisional, ketergantungan pada cuaca, serta pencemaran laut akibat aktivitas industri yang memengaruhi hasil tangkapan. Kondisi ini memaksa nelayan melaut lebih jauh sehingga meningkatkan biaya operasional dan membuat perekonomian keluarga nelayan menjadi rentan.

Kondisi kerentanan ekonomi yang dialami oleh keluarga nelayan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membantu menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Dalam masyarakat pesisir, perempuan berperan sebagai aktor pendukung (*supporting actor*) dalam sistem ekonomi keluarga nelayan, seperti membantu mengelola hasil tangkapan. Namun, kontribusi tersebut sering kali kurang terlihat karena perempuan masih ditempatkan pada ranah domestik. Penelitian oleh Alifia Putri, dkk menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam ketenagakerjaan dipengaruhi oleh norma sosial, budaya patriarki, serta kebijakan yang belum sepenuhnya inklusif sehingga membatasi akses dan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi.⁸ Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat peran serta memperluas akses bagi perempuan di ranah publik, salah satunya melalui pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan perempuan selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 1 tentang Penghapusan Kemiskinan dan nomor 5 tentang Kesetaraan Gender, yang menekankan pentingnya inklusi ekonomi perempuan dalam mengurangi kesenjangan sosial sekaligus menekan kerentanan kemiskinan di perkotaan.⁹ Pemerintah telah mengupayakan berbagai program untuk mendorong kesetaraan gender, salah satunya melalui strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan kepada perempuan melalui pemberian akses,

⁸ Alifia Putri, dkk, "Pengaruh Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pada Provinsi di Indonesia Tahun 2023". Jurnal Ekonomi dan Pendidikan", vol.22, no.1, 2025, hlm. 32.

⁹ United Nations, "Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development" from <https://sdgs.un.org/2030agenda>

mendorong keterlibatan, kontrol, dan manfaat dalam proses pembangunan.¹⁰ Makna pemberdayaan perempuan tidak sebatas pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Lebih dari itu, pemberdayaan perempuan sebagai proses peningkatan kapasitas, kesadaran, dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Upaya pemberdayaan perempuan tidak dapat bergantung sepenuhnya pada peran pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Dalam hal ini, perusahaan hadir sebagai aktor baru dalam mendorong pemberdayaan perempuan. Perusahaan tidak lagi berfokus pada keuntungan saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan di area operasionalnya. Oleh sebab itu, pemerintah mewajibkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yaitu setiap perseroan wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan di sekitarnya.

Upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam kegiatan CSR memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengembangkan potensi serta meningkatkan kualitas kelompok yang kurang beruntung dalam mengakses dan memenuhi kebutuhan terhadap sumber daya, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan.¹¹ Akan tetapi, masih banyak perusahaan yang melaksanakan CSR hanya sebagai bentuk bantuan atau santunan yang bersifat sementara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR masih berorientasi pada pendekatan karitatif (*charity*) serta dijalankan sebagai bentuk pemenuhan formalitas untuk menjaga citra perusahaan sehingga belum sepenuhnya mengarah pada pemberdayaan yang berkelanjutan.¹² Oleh

¹⁰ Kementerian Keuangan, “Pemberdayaan Perempuan untuk Kesetaraan” from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15732/Pemberdayaan-Perempuan-untuk-Kesetaraan.html>.

¹¹ Karolina Ratnasari & Vinda Maya Setyaningrum, “Strategi Komunikasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PFPreneur dalam Pemberdayaan Perempuan”. *The Cormmercium*, vol.9, no.3, 2025, hlm.527.

¹² Asa Ria Pranoto & Dede Yusuf, “Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol.18, no.1, 2014, hlm.49.

karena itu, perusahaan diharapkan memaknai CSR sebagai nilai yang melekat dalam praktik bisnis berkelanjutan, bukan sekadar kewajiban regulasi.

Salah satu perusahaan yang menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah PT PLN Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkit (UBP) Priok. Sebagai perusahaan yang berlokasi di Jakarta Utara, keberadaan UBP Priok tidak hanya berperan dalam sektor energi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi dalam pemberdayaan. PT PLN Indonesia Power UBP Priok berkomitmen secara konsisten terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui berbagai program CSR, salah satunya adalah Program Pesona Segara Rasa yang relevan dengan pemberdayaan perempuan. Program ini bertujuan menciptakan lapangan kerja bagi ibu rumah tangga sekaligus meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan nelayan yang dapat memperkuat kesejahteraan keluarga nelayan di wilayah RW 06. Dalam pelaksanaannya, UBP Priok mendorong keterlibatan aktif ibu rumah tangga agar tidak sebatas menjadi penerima manfaat, melainkan sebagai subjek dalam proses pemberdayaan. Upaya ini diwujudkan dengan melibatkan perempuan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi program. Pendekatan tersebut dilakukan agar program pemberdayaan tidak berpotensi menimbulkan ketergantungan.

Berbagai program pemberdayaan perempuan melalui CSR umumnya masih berfokus pada capaian program, seperti peningkatan keterampilan dan pendapatan. Penelitian berjudul “Praktik Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Program CSR PLN Nusantara Power UP Paiton” menunjukkan adanya peningkatan ekonomi perempuan melalui pelatihan dan pendampingan. Sementara itu, penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pembangunan Desa di Desa Warung Bambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang” menempatkan pemerintah sebagai aktor utama pemberdayaan dan menemukan bahwa aspek-aspek dalam kerangka A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay belum terpenuhi secara optimal. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pemberdayaan dan peran aktor. Namun, penelitian ini lebih

berfokus pada strategi pemberdayaan, keterlibatan perempuan, serta peran perusahaan sebagai aktor utama dalam pemberdayaan perempuan.

Urgensi penelitian ini terletak pada strategi pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa untuk mendorong kemandirian dan memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial. Penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi turut melibatkan perusahaan sebagai aktor penting. Selain itu, penelitian ini berupaya memastikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan benar-benar menghasilkan kemandirian, bukan ketergantungan sehingga dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan program serupa di berbagai wilayah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kemiskinan di wilayah pesisir perkotaan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketimpangan struktur sosial dan relasi gender yang membatasi perempuan, seperti yang terjadi di RW 06 Kelurahan Kalibaru. Ketergantungan keluarga pada profesi nelayan yang hasilnya tidak menentu membuat kondisi ekonomi menjadi rentan, sementara perempuan masih didominasi peran domestik sehingga potensi mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga belum optimal. PT PLN Indonesia Power UBP Priok hadir sebagai aktor baru dalam pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa. Pada pelaksanaannya, Pesona Segara Rasa melibatkan partisipasi aktif perempuan dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus dalam merumuskan permasalahan mengenai strategi pemberdayaan perempuan dalam program Pesona Segara Rasa dengan teori A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Priok?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa dengan perspektif A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Priok.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa dengan perspektif A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, peneliti selanjutnya, serta seluruh pemangku kepentingan yang memiliki keterkaitan dan minat pada kajian CSR dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memberikan manfaat baik teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Kasus Pesona Segara Rasa PT PLN Indonesia Power UBP Priok)” diharapkan mampu.

1. Memberikan kontribusi pada kajian Tanggung Jawab Sosial Organisasi dan Sosiologi Industri.

2. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pemberdayaan perempuan dalam implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Priok.
3. Menjadi referensi literatur untuk penelitian sejenis yang membahas pemberdayaan perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata di bidang praktis, antara lain.

1. Menjadi rekomendasi praktis bagi PT PLN Indonesia Power UBP Priok dalam merumuskan dan mengembangkan program CSR.
2. Memberikan pemahaman dan dorongan bagi berbagai pihak, baik sektor swasta, pemerintah, maupun organisasi masyarakat, untuk berpartisipasi dalam program-program yang berfokus pada pemberdayaan.
3. Menjadi acuan bagi perusahaan lain maupun organisasi masyarakat untuk mengembangkan strategi CSR yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Peneliti mengkaji beberapa literatur sejenis untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi pemberdayaan perempuan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Priok. Untuk itu, peneliti meninjau literatur yang terdiri dari 7 jurnal nasional, 3 jurnal internasional, 3 tesis, dan 5 buku. Peneliti memilih sumber-sumber yang membahas permasalahan sosial yang dialami oleh perempuan, program pemberdayaan, strategi pelaksanaan CSR, serta tantangan yang dihadapi.

Pada 7 jurnal nasional, peneliti memperoleh wawasan mengenai pemberdayaan perempuan dalam program CSR. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan upaya perusahaan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan, baik melalui

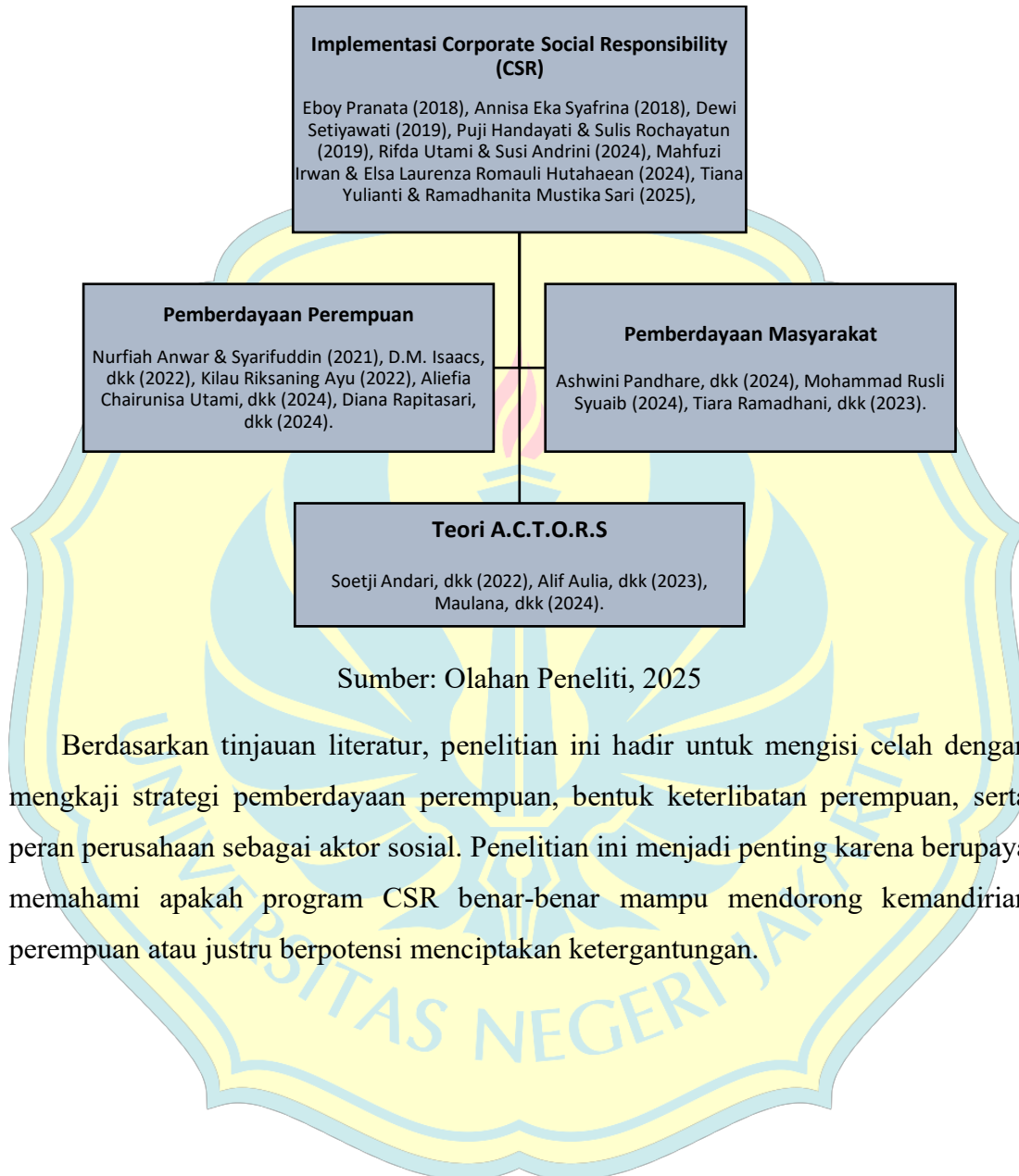
pengolahan makanan, daur ulang plastik, bank sampah, hingga pemberian akses modal usaha. Beberapa temuan utama menyoroti bagaimana CSR dapat membantu ibu rumah tangga maupun kelompok tani dalam memperoleh penghasilan tambahan, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat posisi mereka di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan hambatan budaya yang masih menempatkan perempuan pada peran domestik.

Kemudian, ketiga jurnal internasional menyoroti berbagai program pemberdayaan perempuan, seperti peran *microfinance* di India, strategi perusahaan di Afrika Selatan, filantropi Islam di Indonesia, dan Coca-Cola 5by20 yang menekankan pentingnya kesetaraan gender. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dalam CSR tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat keluarga, komunitas, dan pembangunan berkelanjutan. Seluruh jurnal internasional sepakat bahwa pendekatan yang sistematis dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan perempuan.

Selain jurnal, peneliti juga memperoleh pemahaman dan wawasan dari literatur lain, seperti tesis atau disertasi dan buku yang relevan dengan pemberdayaan dan CSR. Ketiga tesis dan kelima buku yang ditinjau berfokus pada strategi CSR, peran CSR, dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Literatur-literatur tersebut memberikan penekanan pada program sosial yang berkaitan dengan legitimasi perusahaan, tata kelola, serta keberlanjutan pembangunan dan ekonomi.

Tinjauan literatur dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategorisasi, yaitu Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR), Pemberdayaan Perempuan, Pemberdayaan Masyarakat, serta Teori A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay. Kategorisasi tersebut menjadi dasar dan acuan dalam penelitian ini.

Skema 1. 1 Kategorisasi Tinjauan Literatur



Tabel 1. 2 Tabel Penelitian Sejenis

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Penulis: Alicia Chairunisa Utami, Javas Yola Bhagawanta, Adhitya Frahmadiyan, Sri Mamik Arikandi Judul: Praktik Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Program CSR PLN Nusantara Power UP Paiton Tahun: 2025 Nama Jurnal: Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat Alamat: https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/5433/2072	Kualitatif	Konsep Pemberdayaan Perempuan Sara Hlupikile Longwe	Keduanya membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui program <i>Social Responsibility</i> (CSR).	Penelitian ini berfokus pada program CSR PLN Nusantara Power UP Paiton, sementara penelitian yang dilakukan berfokus pada program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok.
2	Penulis: Rifda Utami, Susi Andirini Judul: Implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam Mendaur Ulang Plastik dan Pemberdayaan Perempuan di Jakarta Tahun: 2024 Nama Jurnal: Easta Journal of Innovative Community Services Alamat: https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejincs/article/view/219/120	Kualitatif	Konsep <i>Triple Bottom Line</i> (3P - People, Planet, Profit)	Keduanya membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui program <i>Corporate Responsibility</i> (CSR).	Penelitian ini berfokus pada program daur ulang plastik, sementara program yang dilakukan berfokus pada program pengolahan makanan.
3	Penulis: Mahfuzi Irwan, Elsa Laurenza Romauli Hutahaean Judul: Peran <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Melalui Program Mekaar PT PNM Pada IRT	Kualitatif	Konsep <i>Triple Bottom Line</i> (3P - People, Planet, Profit)	Keduanya membahas dukungan perusahaan mikro terhadap usaha mikro oleh ibu rumah tangga.	Penelitian ini berfokus pada program Mekaar yang memberikan pinjaman modal kepada IRT, sementara penelitian berfokus pada

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Prasejahtera di Desa Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Tahun: 2024 Nama Jurnal: Jurnal Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan Alamat: https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/5568				Kelompok Pesona Segara Rasa, yaitu pengolahan makanan yang kemudian dipasarkan.
4	Penulis: Tiana Yulianti, Ramadhanita Mustika Sari Judul: Perspektif Gender dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Arimbi Melalui Program Corporate Social Responsibility di Adisucipto Yogyakarta Tahun: 2025 Nama Jurnal: Journal of Science and Social Research Alamat: https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/2758/1569	Kualitatif	Perspektif Gender	Keduanya membahas <i>Social Corporate Responsibility</i> (CSR) sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.	Subjek penelitian ini adalah kelompok wanita tani, sementara subjek penelitian yang dilakukan adalah ibu rumah tangga di RW 06 Kalibaru.
5	Penulis: Alif Aulia, Gun Gun Gumilar, Made Panji Teguh Santoso, Evi Priyanti Judul: Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pembangunan Desa di Desa Warung Bambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang Tahun: 2023	Kualitatif	Teori A.C.T.O.R.S	Keduanya membahas program pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan.	Penelitian ini membahas program yang diberikan oleh Pemerintah Desa Warung Bambu Kabupaten Karawang, sementara penelitian yang akan dilakukan membahas program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Nama Jurnal: JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary Alamat: https://www.researchgate.net/publication/n/376140998_Pemberdayaan_Masyarakat_Desa_dalam_Upaya_Pembangunan_Desa_di_Desa_Warung_Bambu_Kecamatan_Karawang_Timur_Kabupaten_Karawang				PT PLN Indonesia Power UBP Priok
6	Penulis: Maulana, Y unindyawati, Ridhah Taqwa Judul: Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun: 2024 Nama Jurnal: JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora) Alamat: https://jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/view/455	Kualitatif	Teori A.C.T.O.R.S	Kedua membahas mengenai pemberdayaan masyarakat	Penelitian ini membahas program pemberdayaan melalui pariwisata, sementara penelitian yang akan dilakukan membahas program pemberdayaan melalui UMKM
7	Penulis: Soetji Andari, Febby Febriyandi YS, Martino, Elly Kuntjorowati, Akhmad Purnama, Listyawati, Husmiati Yusuf, Murdiyanto Judul: Upaya Perempuan Rentan Sosial Ekonomi Untuk Meningkatkan	Kualitatif	Teori A.C.T.O.R.S dan Pemberdayaan Masyarakat	Kedua membahas mengenai pemberdayaan perempuan melalui program UMKM	Penelitian ini berfokus pada kelompok rentan sosial ekonomi, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada ibu rumah tangga di wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Keluarga Tahun: 2022 Nama Jurnal: Jurnal Sosio Informa Alamat: https://ejournal.poltekkes.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/3075/161 1				
8	Penulis: Ashwini Pandhare, Praveen Naik Bellampalli, Neelam Yadava Judul: <i>Transforming rural women's lives in India: the impact of microfinance and entrepreneurship on empowerment in Self-Help Groups</i> Tahun: 2024 Nama Jurnal: Journal of Innovation and Entrepreneurship Alamat: https://doi.org/10.1186/s13731-024-00419-y	<i>Mixed Method</i> (Kuantitatif dan Kualitatif)	Konsep Self-Help Group (SHG)	Keduanya membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui program yang menghasilkan kemandirian ekonomi, jejaring sosial yang lebih kuat, dan peran lebih besar di masyarakat.	Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan melalui <i>microfinance</i> dan kewirausahaan dalam kelompok swadaya masyarakat (<i>Self-Help Group</i>), sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui program CSR di wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru
9	Penulis: D.M. Isaacs, Kariena Strydom, Ifeanyi Mbukanma Judul: <i>Advancing Women's Empowerment in the Workplace: A Study of a Company in the Polymer Industry in South Africa</i> Tahun: 2022 Nama Jurnal: <i>African Journal of Gender, Society and Development</i>	Kuantitatif	<i>Theory of Psychological Empowerment</i>	Keduanya menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan meningkatkan peran mereka.	Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan perempuan di tempat kerja (industri polimer), sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui program CSR di wilayah RW 06 Kalibaru.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Alamat: https://doi.org/10.31920/2634-3622/2022/v11n1a3				
10	Penulis: Nurfiah Anwar & Syarifuddin Judul: <i>Women's Empowerment with Islamic Philanthropy Model: Case Study of STF Dompot Dhuafa Program in South Sulawesi</i> Tahun: 2021 Nama Jurnal: Journal of Islamic Economics Lariba Alamat: https://journal.uin.ac.id/JIELariba/article/view/21099/11839	Kualitatif	<i>Concept of Empowerment, Women's Empowerment Strategy, Gender And Development (GAD), Islamic philanthropy</i>	Keduanya menekankan peningkatan kemandirian ekonomi perempuan serta peran mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.	Penelitian ini berfokus pada program pemberdayaan yang memberikan akses permodalan, pendampingan usaha, dan usaha kolektif, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program pemberdayaan yang memberikan pelatihan keterampilan memasak dan pemasaran produk.
11	Penulis: Eboy Pranata Judul: Implementasi CSR dalam Pemberdayaan UMKM: Studi Komitmen PKBL PT Madubaru Madukismo Yogyakarta Tahun: 2018 Kampus Penerbit: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Alamat: https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30528/1/1420010026_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf	Kualitatif	Konsep Triple Bottom Line (3P - People, Planet, Profit)	Keduanya membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dalam usaha mikro.	Penelitian ini membahas program CSR yang dimiliki oleh PT Madubaru Madukismo Yogyakarta, sementara penelitian yang dilakukan membahas program CSR yang dimiliki oleh PT PLN Indonesia Power UBP Priok.
12	Penulis: Annisa Eka Syafrina Judul: <i>Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Reputasi Perusahaan (Studi Eksplanatif Persepsi</i>	Kuantitatif	Konsep Corporate Social	Keduanya menunjukkan dampak CSR pada peningkatan kesejahteraan.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh CSR terhadap reputasi perusahaan, sementara penelitian yang

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Masyarakat RT 10 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Terhadap Kegiatan Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing) Tahun: 2018 Kampus Penerbit: Universitas Indonesia Alamat: https://repository.ubharajaya.ac.id/19348/1/FILE%20FIX%20TESIS.pdf		<i>Responsibility</i> (CSR)		akan dilakukan berfokus pada dampak program CSR terhadap masyarakat kelompok binaan.
13	Penulis: Dewi Setiyawati Judul: Kontribusi Corporate Social Responsibility PT Angkasa Pura I Makassar Terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun: 2021 Kampus Penerbit: Institut Agama Islam Negeri Parepare Alamat: https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5385/1/19.0224.008.pdf	Kualitatif	Teori Kontribusi dan Teori Sistem	Keduanya membahas tentang implementasi CSR perusahaan yang berfokus pada pemberdayaan.	Penelitian ini membahas tentang program CSR PT Angkasa Pura I Makassar yang memberdayakan masyarakat dengan memberikan pinjaman modal untuk UMKM, sementara penelitian yang akan dilakukan membahas tentang program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok yang memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pengolahan makanan dan pemasaran produk.
14	Penulis: Kilau Riksaning Ayu, Gita Juniarti, Marianingsih, Monika Anggun JS, Nurul Ardian F Judul: Menghidupkan Ekonomi Melalui Program Pemberdayaan Perempuan “Kisah Perjalanan	Kualitatif	Perspektif Feminisme	Keduanya membahas program pemberdayaan perempuan yang dapat menciptakan kesejahteraan dan kesetaraan	Penelitian ini dilakukan di Desa Bergas Kidul, sementara penelitian yang akan dilakukan di wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Kelompok “Mbok Jajan” Binaan Sido Muncul” Tahun: 2022 Penerbit: PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Alamat: https://investor.sidomuncul.co.id/newsroom/Program-Pemberdayaan-Perempuan.pdf				
15	Penulis: Dr. Mohammad Rusli Syuaib, S.Sos., M.Si Judul: Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Tahun: 2024 Penerbit: Ruang Karya Bersama Alamat: https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/2f5aalaeead74709-8783-da626d12b291c	Kualitatif	Teori ACTORS	Keduanya mengkaji bagaimana implementasi program pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas.	Buku ini mengkaji implementasi pemberdayaan masyarakat secara makro, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat mikro yang berfokus pada program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok di Wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru.
16	Penulis: Tiara Ramadhani, Hidayati, Herdiyanti, Sarpin, Herza, Waldimer Pasaribu, Putra Pratama Saputra, Muhammad Muflih Mursada Judul: Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Tahun: 2023 Penerbit: Jejak Pustaka Alamat: https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/7dbd175-068a-4f19-878a-789378f7d9c3	Kualitatif	Teori Modal Sosial dan Teori Modernisasi	Keduanya membahas mengenai program pemberdayaan masyarakat di suatu wilayah sehingga terciptanya kesejahteraan.	Buku ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang ada di Indonesia melalui berbagai program, seperti penanggulangan bencana, pengelolaan pariwisata, pendidikan informal, dan pemberdayaan petani. Sementara penelitian yang akan dilakukan membahas pemberdayaan masyarakat melalui program CSR, yaitu

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
17	Penulis: Diana Rapisasari, Pribadiyono, Suwitho Judul: Pemberdayaan Perempuan di Era Digital (Eksistensi Pengembangan Dharma Wanita Persatuan) Tahun: 2024 Penerbit: PT Literasi Nusantara Abadi Grup Alamat: https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/b550d0e6-8850-47b6-9321-bff88e259d6a	Kualitatif	Teori Eksistensi	Keduanya membahas mengenai program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kapasitas melalui berbagai kegiatan dan pelatihan.	Buku ini menguraikan berbagai inisiatif dan program yang telah dikembangkan oleh DWP untuk meningkatkan kapasitas anggotanya, seperti pelatihan keterampilan digital, program literasi keuangan, dan pengembangan kewirausahaan. Sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemberdayaan perempuan dengan meningkatkan kemampuan mengolah makanan dan pemasaran produk melalui program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok di Wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru.
18	Penulis: Puji Handayati, Sulis Rochayatun Judul: Corporate Social Responsibility (Menyusuri Jalan Meraih Sustainability Industri) Tahun: 2019 Penerbit: Selaras Media Kreasindo	Kualitatif	Konsep Arena, Habitus, dan Modal Pierre Bourdieu, Teori Legitimasi	Keduanya membahas tentang konsep CSR bahwa perusahaan atau pelaku bisnis memiliki tanggung jawab legal, ekonomi, dan lingkungan yang harus dilaksanakan	Buku ini membahas tentang konsep CSR, serta implementasi CSR PT Tirta Investama - Aqua, sementara penelitian yang akan dilakukan membahas implementasi CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Alamat: https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/c247d2c9-fbc0-4953-91e7-0414d5a59ed4			demi keberlangsungan perusahaan.	

Sumber: Peneliti, 2025



1.6 Kerangka Konseptual

Terdapat tiga kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pemberdayaan perempuan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan teori A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay. Konsep tersebut digunakan sebagai acuan untuk memecahkan permasalahan penelitian.

1.6.1 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan. Istilah tersebut merupakan terjemahan dari kata “*empowerment*” dan merujuk pada upaya penguatan kepada kelompok yang masih lemah agar dapat mandiri, terutama dalam peneuhan kebutuhan dasar sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks pembangunan ekonomi, pemberdayaan masyarakat membawa pendekatan yang lebih humanis dan inklusif. Keberhasilan pembangunan tidak semata-mata dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraannya. Dengan menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan (*people-centered*), upaya pemberdayaan mendorong terciptanya keadilan sosial dan pengurangan kesenjangan, khususnya bagi kelompok atau daerah marjinal.

Zastrow mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses membantu individu, keluarga, kelompok, dan komunitas agar mampu meningkatkan kekuatan pribadi, hubungan antarindividu, kondisi sosial-ekonomi, serta posisi politik sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupannya.¹³ Proses ini menjadi bagian penting dalam praktik pekerjaan sosial karena membantu klien memahami lingkungannya, membuat keputusan yang tepat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan memengaruhi kehidupannya melalui berbagai bentuk organisasi dan advokasi. Fokus pada pemberdayaan juga selaras dengan tujuan profesi pekerjaan sosial

¹³ Charles Zastrow, “*Introduction and Social Work and Social Welfare : Empowering People*” (Boston: Nelson Education, 2015), hlm. xvii.

untuk mendorong keadilan sosial dan pemerataan sumber daya di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Dalam kajian ilmiah, Henderson menjelaskan pemberdayaan dengan merujuk pada proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar mampu membuat keputusan dan mewujudkannya menjadi tindakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁴ Proses ini mencakup penguatan keterampilan, rasa percaya diri, serta kemampuan memengaruhi keputusan yang berpengaruh pada hidup mereka. Pemberdayaan bukan hanya memberikan wewenang, tetapi juga membangun kondisi yang mendukung perkembangan pribadi maupun kelompok. Konsep ini sering dikaitkan dengan pengembangan kapasitas, yakni menyediakan sumber daya dan pelatihan yang dibutuhkan agar komunitas dapat tumbuh dan mencapai potensi terbaiknya.

Konsep pemberdayaan perempuan merupakan paradigma baru dalam pembangunan yang menekankan prinsip *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), *sustainable* (berkelanjutan). Tujuannya adalah untuk membangun dan memperkuat daya perempuan dengan memberikan memotivasi, mendukung, dan menyadarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang lebih baik.¹⁵ Istilah pemberdayaan perempuan juga dipahami sebagai upaya mengubah relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan pada berbagai tingkat, mulai dari keluarga, pasar, masyarakat, hingga negara.¹⁶ Lebih lanjut, Khofifah Indar Parawansa mengartikan pemberdayaan perempuan sebagai upaya dalam meningkatkan akses dan kendali perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya agar

¹⁴ Paul Henderson dan Ilona Vercseg, "Community Development and Civil Society: Making Connections in The European Context" (Portland: Policy Press, 2010), hlm 29.

¹⁵ Siti Rumilah dan Ummy Fauziah, "Penguatan Ekonomi Perempuan: Pendekatan dan Metode Pemberdayaan" (Surabaya: Imtiyaz, 2019), hlm.35.

¹⁶ Gagan Harry, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani" (Jakarta: Elementa Agro Lestari, 2022), hlm. 2.

mereka lebih percaya diri, mampu berperan aktif, serta mengembangkan kemampuan dan jati dirinya.¹⁷

Perempuan dapat dikatakan berdaya ketika memiliki kemandirian dan dapat memilih jalan hidupnya sendiri berdasarkan keputusannya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi terbatas pada peran domestik, seperti mengurus rumah tangga, anak, dan suami, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik. Konsep pemberdayaan perempuan memiliki dua ciri utama, yaitu mendorong kesadaran perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan kolektif serta melibatkan perempuan dalam proses pengorganisasian. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan gender sehingga perempuan dapat berkembang, mandiri, dan berperan nyata dalam proses pembangunan.

Pemberdayaan perempuan menjadi faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara karena pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan dan kemajuan perempuan. Oleh karena itu, pemberdayaan sering digunakan sebagai strategi utama dalam mengatasi berbagai persoalan pembangunan. Upaya pemberdayaan menitikberatkan pada peningkatan pendidikan dan kesehatan perempuan, serta perluasan akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk penyediaan fasilitas dasar dan infrastruktur, baik fisik maupun nonfisik.¹⁸

Paradigma pemberdayaan perempuan menekankan bahwa perempuan harus diposisikan sebagai subjek dalam pembangunan, bukan sekadar objek implementasi program. Pendekatan ini mendorong lahirnya model pembangunan yang lebih partisipatif, kontribusi perempuan tidak hanya diukur dari uang atau tenaga, tetapi juga dari inisiatif dan peran nyata yang muncul dari kesadaran

¹⁷ Khofifah Indar Parawansa, "Mengukir Paradigma Menembus Tradisi : Pemikiran Tentang Keserasian Gender" (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm.9.

¹⁸ Diana Rapisari, Priyadiyono, dan Suwitho, "Pemberdayaan Perempuan di Era Digital: Eksistensi Pengembangan Dharma Wanita Persatuan" (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm. 36.

mereka sendiri. Proses pemberdayaan perempuan memerlukan perencanaan yang matang serta dukungan sumber daya yang memadai, seperti modal, sumber daya manusia, teknologi, dan kelembagaan, dengan tetap menjunjung nilai-nilai demokrasi.

1.6.2 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merujuk pada peran perusahaan dalam memerhatikan lingkungan sekitarnya, termasuk berbagai persoalan sosial yang muncul. Praktik ini bukan hanya memperkuat citra perusahaan di mata publik, tetapi juga menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan komunitas di wilayah sekitar operasionalnya. Gagasan tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan mendapat tempat penting pada dekade 1950-1960 melalui karya Howard R. Bowen yang berjudul “*Social Responsibilities of The Businessman*”. Buku ini memperkenalkan prinsip-prinsip dasar mengenai tanggung jawab sosial perusahaan sehingga Bowen dinobatkan sebagai Bapak CSR. Dalam bukunya, Bowen mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai kewajiban para pelaku bisnis untuk menjalankan kebijakan, membuat keputusan, dan melakukan tindakan yang selaras dengan tujuan serta nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.¹⁹

Urgensi tanggung jawab sosial kemudian semakin diperkuat dengan gagasan Wallace B. Donham, yang menekankan bahwa meskipun praktik bisnis telah berlangsung lama, industrialisasi telah membawa perubahan sosial yang menuntut keterlibatan lebih besar dari perusahaan dalam memastikan masa depan manusia agar lebih baik.²⁰ *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau Tanggung

¹⁹ Azizul Kholis, “*Corporate Social Responsibility : Konsep dan Implementasi*” (Medan: Economic dan Business Publishing, 2020), hlm.28.

²⁰ Indah Yuliana dan Ahmad Djalaluddin, “*Corporate Social Responsibility*” (Malang: UIN-Maliki Press, 2019), hlm. 19.

Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sebagai komitmen perusahaan untuk bersikap etis dalam menjalankan bisnis dan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal hingga global.²¹

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kotler & Lee, inti dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang bijak serta pemanfaatan sumber daya perusahaan secara bertanggung jawab.²² Dalam hal ini, Kotler dan Lee membedakan CSR menjadi 6 jenis berdasarkan efektivitasnya, yaitu *Cause Promotion*, *Cause Related Marketing*, *Corporate Social Marketing*, *Corporate Philanthropy*, *Community Volunteering*, dan *Social Responsible Business Practices*. *Cause promotion* merujuk pada perusahaan memberikan dana atau bantuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap suatu masalah sosial. *Cause-related marketing* dilakukan perusahaan dengan menyisihkan sebagian persentase keuntungan dari penjualan dalam periode tertentu untuk mendukung penanganan masalah sosial, biasanya melalui kerja sama dengan organisasi non-profit yang bersifat saling menguntungkan sekaligus bertujuan meningkatkan penjualan. *Corporate social marketing* berfokus pada perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, seperti dalam bidang kesehatan, keselamatan, dan lingkungan, melalui berbagai kampanye sosial. *Corporate philanthropy* merupakan bentuk kontribusi langsung perusahaan melalui pemberian bantuan tunai, hibah, atau barang sebagai kegiatan amal. *Community volunteering* diwujudkan melalui dorongan kepada karyawan dan mitra bisnis untuk secara sukarela meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu kegiatan sosial di masyarakat. Sementara itu, *socially responsible business practices* mencakup penerapan praktik bisnis dan

²¹ Ainur Rochmaniah dan Kukuh Sinduwiatmo, “*Corporate Social Responsibility dan Community Development*” (Sidoarjo : UMSIDA Press, 20200, hlm.2.

²² Philip Kotler dan Nancy Lee, “*Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*” (New Jersey: John Wiley & Sons, 2005), hlm. 3.

investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan guna mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

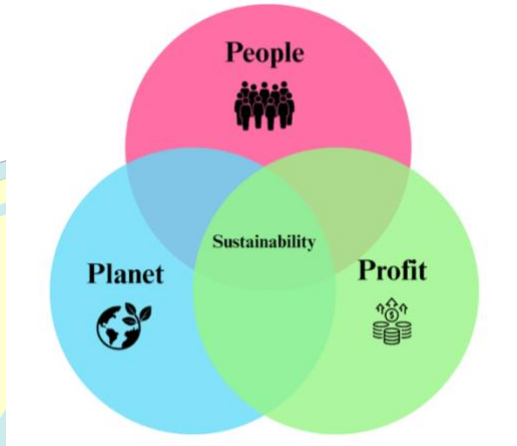
International Organization for Standardization (ISO) 26000 memberikan panduan standar internasional yang bersifat sukarela terkait tanggung jawab sosial bagi lembaga publik dan perusahaan swasta di negara maju maupun negara berkembang. ISO 26000 mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai tanggung jawab organisasi atas dampak kegiatan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, yang diwujudkan melalui perilaku etis, transparan, dan sesuai hukum.²³ Panduan ini bersifat sukarela dan tidak dimaksudkan untuk sertifikasi, melainkan sebagai acuan bagi semua jenis organisasi untuk mengintegrasikan prinsip tanggung jawab sosial ke dalam operasi inti mereka.

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin populer melalui karya John Elkington yang berjudul “*Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*”. Dalam karya tersebut, Elkington memperkenalkan pendekatan 3P (*Profit, Planet, dan People*) yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga harus menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan (*planet*) serta meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat (*people*).²⁴

²³ ISO Center Indonesia, “ISO 26000 sebagai Standar Global dalam Pelaksanaan CSR” from <https://isoindonesiacenter.com/sekilas-tentang-iso-26000/>

²⁴ Puji Handayati dan Sulis Rochayatun, “*Corporate Social Responsibility* (Menelusuri Jalan Meraih Sustainability Industry)” (Malang: Selaras Media Kreasindo, 2019), hlm.14.

Gambar 1. 1 Triple Bottom Line (TBL)



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Profit atau keuntungan merupakan tujuan utama setiap kegiatan bisnis. Sejalan dengan itu, Elkington menjelaskan bahwa modal ekonomi yang menjadi dasar perhitungan profit dapat diperoleh dari selisih aset dan kewajiban perusahaan. *Profit* juga dapat ditentukan berdasarkan keuntungan perusahaan setelah menjalankan kewajibannya ataupun setelah pelaksanaan implementasi CSR. Aspek kedua dari *triple bottom line* adalah aspek sosial (*people*). Menurut Ismail Serageldin, pengembangan manusia membutuhkan investasi berkelanjutan dalam pendidikan, kesehatan, dan pelatihan, terutama di negara berkembang.²⁵ Aspek ketiga adalah lingkungan atau planet, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, perusahaan harus bertanggung jawab terhadap ketersediaan sumber daya dan kelestarian lingkungan di sekitar operasional.

1.6.3 Teori A.C.T.O.R.S Sarah Cook dan Steve Macaulay

Salah satu teori pemberdayaan yang berorientasi pada manusia agar semakin unggul dan berkembang adalah A.C.T.O.R.S. Teori A.C.T.O.R.S yang

²⁵International Science Council, "Refleksi tentang Potensi dan Ketahanan Manusia: Sebuah Tanggapan oleh Peter Gluckman" from <https://id.council.science/blog/human-development-peter-gluckman/>

dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan.²⁶ Pendekatan ini menekankan proses pembebasan individu dari pola kendali yang kaku, sekaligus memberikan ruang otonomi agar individu mampu bertanggung jawab atas gagasan, pengambilan keputusan, serta tindakan yang dilakukannya. Dalam kerangka Cook dan Macaulay, pemberdayaan dipahami sebagai bentuk pendelegasian yang bersifat sosial sekaligus etis-moral, dengan mencakup beberapa dimensi, yaitu penguatan ketangguhan, pendelegasian kewenangan sosial, pengelolaan kinerja, pengembangan organisasi, fasilitasi kerja sama, pembangunan komunikasi yang efektif, stimulasi inovasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*).²⁷

Kerangka pemberdayaan dalam teori A.C.T.O.R.S dipahami sebagai satu kesatuan konsep yang tercermin dalam setiap unsur akronimnya, yaitu *Authority*, *Confidence and Competence Trust*, *tunities*, *Responsibilities*, dan *Support*.²⁸ Dengan merujuk pada teori pemberdayaan yang dirumuskan oleh Cook dan Macaulay, seluruh input dalam proses pemberdayaan dirancang sejak tahap awal sehingga setiap perubahan yang muncul dapat diantisipasi, berlangsung secara terencana, dan memiliki tingkat kebermanfaatan yang optimal. Berikut penjelasan kerangka kerja teori A.C.T.O.R.S:

- a. *Authority* (wewenang) dimaknai sebagai pemberian kewenangan kepada kelompok atau masyarakat untuk secara mandiri mengubah pendirian, sikap, serta etos kerja. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pemberdayaan dengan memberikan ruang otonomi dalam menentukan arah

²⁶ Mohammad Rusli Syuaib, "Implementasi Pemberdayaan Masyarakat" (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024), hlm. 19.

²⁷ Kerjuni Dt. Maani, "Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat". Jurnal Demokrasi, vol. X, no. 1, 2011, hlm. 54.

²⁸ Sarah Cook & Steve Macaulay, "Perfect Empowerment : All You Need To Get It Right First Time" (London : Arrow Books, 1996), hlm.15.

perubahan. Melalui *authority*, perubahan tumbuh sebagai hasil kesadaran, kehendak, dan upaya kolektif masyarakat menuju kondisi yang lebih baik.

- b. *Confidence and Competence* (Rasa Percaya Diri dan Kemampuan) dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat melalui pengakuan, penguatan, dan pengembangan kemampuan serta potensi dimiliki. Konsep ini menekankan bahwa pemberdayaan berlangsung ketika individu atau kelompok menyadari kapasitasnya untuk mengubah kondisi yang dihadapi sehingga kepercayaan diri yang muncul dapat mendorong perubahan.
- c. *Trust* (Keyakinan), dimaknai sebagai proses penanaman dan penguatan keyakinan pada masyarakat bahwa mereka memiliki potensi, kapasitas, dan kemampuan untuk melakukan perubahan. Konsep ini menempatkan kepercayaan sebagai kunci dasar yang mendorong individu atau kelompok untuk percaya pada dirinya sendiri sehingga muncul kesadaran bahwa perubahan akan terjadi dan berada dalam jangkauan kemampuan mereka.
- d. *Opportunities* (Kesempatan), dimaknai dengan pemberian ruang dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan sesuai dengan kebutuhan mereka. Konsep ini menekankan kebebasan masyarakat dalam mengembangkan diri berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga proses pemberdayaan bersifat partisipatif dan sesuai dengan kapasitas mereka.
- e. *Responsibilities* (Tanggung Jawab) dimaknai sebagai tanggung jawab masyarakat dalam berprogres. Konsep ini menekankan bahwa setiap pilihan dan tindakan yang diambil oleh individu maupun kelompok sasaran harus dipertanggungjawabkan untuk menghasilkan perubahan yang nyata, terarah, dan membawa masyarakat menuju kondisi yang lebih baik.
- f. *Support* (Dukungan) dimaknai sebagai dukungan kolektif dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mendorong terwujudnya perubahan ke arah yang lebih baik. Dukungan ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Konsep *support*

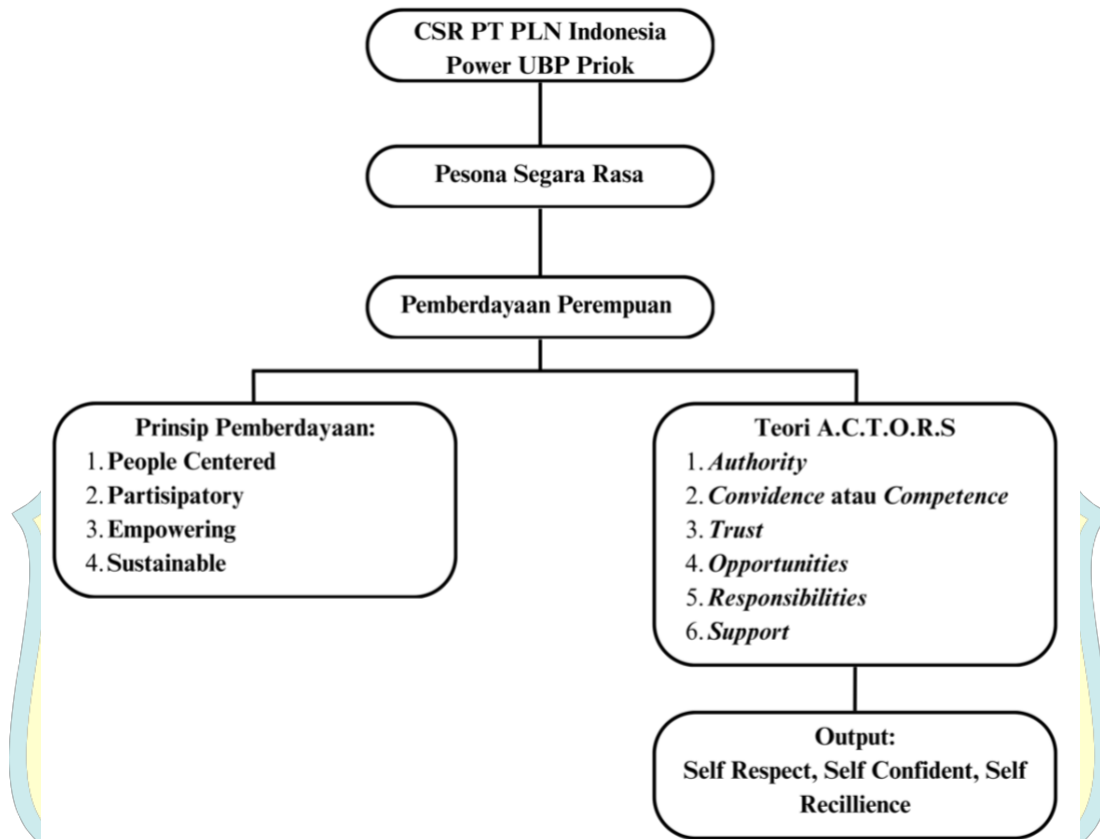
menekankan pentingnya kerja sama yang dilakukan secara simultan, seimbang, dan tidak didominasi oleh satu pihak.

Hasil pemberdayaan dalam kerangka teori A.C.T.O.R.S mencakup *self respect*, yakni tumbuhnya pengakuan dari sasaran pemberdayaan terhadap perubahan positif yang mereka alami, seperti pergeseran sikap dan cara pandang; *self confidence*, yaitu meningkatnya rasa percaya diri sebagai dampak dari proses pemberdayaan yang dijalani; serta *self reliance*, yang ditandai dengan kemampuan sasaran untuk mencapai kemandirian, baik dalam berpikir maupun dalam bekerja, sebagai wujud keberhasilan pemberdayaan yang diperoleh.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh PT PLN Indonesia Power UBP Priok menjadi titik awal dalam upaya intervensi sosial yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan. Dalam prosesnya, pemberdayaan perempuan dianalisis melalui dua pendekatan utama. Pertama, prinsip-prinsip pemberdayaan yang meliputi *people centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*, digunakan untuk melihat sejauh mana program dijalankan dengan berorientasi pada kebutuhan masyarakat, melibatkan partisipasi aktif perempuan, memperkuat daya, serta menjamin keberlanjutan program. Kedua, teori A.C.T.O.R.S digunakan untuk mengkaji strategi dan implementasi Pesona Segara Rasa. Melalui integrasi antara prinsip pemberdayaan dan dimensi A.C.T.O.R.S, *output* pemberdayaan diharapkan berupa terbentuknya *self respect*, *self confidence*, dan *self resilience* pada perempuan.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian yang dilakukan. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian

²⁹ John W. Creswell dan J. David Creswell, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", (California: SAGE Publication, 2018), hlm.51.

ini adalah studi kasus (*case study*) untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan perempuan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Priok yang berfokus pada Pesona Segara Rasa di wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara.

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data kualitatif, yang memungkinkan untuk memberikan deskripsi mendalam terhadap temuan penelitian. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam bersama Ibu Rumah Tangga (IRT) di wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru yang merupakan anggota Pesona Segara Rasa, Ketua RW 06, dan Tim Humas UBP Priok, serta observasi secara langsung di lingkungan RW 06 Kelurahan Kalibaru. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dari penelitian sebelumnya, karya ilmiah, artikel, *website*, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mengungkapkan strategi pemberdayaan, serta dampak implementasi Pesona Segara Rasa dengan Teori A.C.T.O.R.S Sarah Cook dan Steve Macaulay.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tempat kedua yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah PT PLN Indonesia Power UBP Priok yang berlokasi di Jalan R.E. Martadinata, Kelurahan Ancol, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode tertentu yang dimulai dari November 2025 hingga Maret 2026. Durasi penelitian ini dipilih agar memungkinkan analisis mendalam dan terkini terhadap pelaksanaan Pesona Segara Rasa sebagai implementasi CSR PT PLN Indonesia Power UBP priok dalam memberdayakan perempuan.

1.8.3 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat enam informan sebagai subjek penelitian yang terdiri dari satu orang *Community Development Officer*, Ketua RW 06, dan empat orang anggota Pesona Segara Rasa. Para informan dipilih atas rekomendasi penanggung jawab program berdasarkan keaktifan dan kontribusi informan dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, subjek penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam terkait bagaimana strategi pemberdayaan perempuan, implementasi Pesona Segara Rasa, serta dinamika yang dihadapi oleh anggota. Fokus penelitian akan mencakup penanggung jawab program untuk mengetahui strategi pemberdayaan perempuan dalam program CSR dan anggota program yang berasal dari latar belakang berbeda untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai implementasi pemberdayaan dan dampak yang dirasakan. Berikut kriteria informan penelitian ini:

1. Subjek merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) di wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru.
2. Subjek merupakan anggota Kelompok Pesona Segara Rasa yang aktif terlibat dalam kegiatan produksi.
3. Subjek bersedia memberikan informasi secara sukarela dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

1.8.4 Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai pelaksana dan penyajian hasil penelitian mengenai pemberdayaan perempuan. Peneliti akan bertanggung jawab atas pengerahan dan pengelolaan semua proses penelitian mulai dari identifikasi masalah, menentukan metodologi penelitian, mengumpulkan data yang relevan hingga menganalisis data dan menginterpretasikan hasil temuan. Peneliti juga bertanggung jawab dalam menyusun laporan penelitian yang jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta menyajikan hasil penelitian kepada pihak-pihak terkait, seperti akademisi, praktisi, dan perusahaan atau organisasi pemberdayaan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang ditempuh dalam penelitian dengan tujuan utama memperoleh informasi yang diperlukan. Peneliti mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Jenis data ini merupakan jenis data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian kualitatif.³⁰ Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai proses pengumpulan data.

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data untuk menggali pandangan serta pengalaman partisipan secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung atau tatap muka dengan anggota Pesona Segara Rasa, *Community Development Officer* PT PLN Indonesia Power UBP Priok, dan Ketua RW 06.
2. Observasi, melibatkan pencatatan peristiwa maupun perilaku di lapangan. Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunjungi wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru dan kantor PT PLN Indonesia Power UBP Priok.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program, mencakup dokumen tertulis dan bukti visual bersama informan. Peneliti memperoleh dokumentasi terkait kegiatan pemberdayaan, seperti proses produksi, pelatihan, pemasaran, hingga monitoring dan evaluasi. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari dokumentasi yang diunggah melalui media sosial UBP Priok ataupun anggota Pesona Segara Rasa.
4. Studi Literatur, yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan dan analisis dokumen tertentu yang dapat berkontribusi pada penelitian. Dokumen yang digunakan dalam metode ini berupa dokumen resmi, seperti

³⁰ John W. Creswell dan J. David Creswell, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", (California: SAGE Publication, 2018) hlm.51.

dokumen pemetaan sosial (*social mapping*), laporan tahunan Kelurahan Kalibaru, dan dokumen pendukung lainnya. Peneliti juga menggunakan dokumen digital, seperti *website* dan unggahan di sosial media sosial PT PLN Indonesia Power UBP Priok.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun informasi secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lain. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk menelaah kompleksitas fenomena secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan proses reduksi data untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan informasi secara visual serta menginterpretasikannya sesuai kerangka analisis yang digunakan sehingga memudahkan dalam melihat pola dan hubungan terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan interpretasi akhir dari data yang telah dianalisis, disertai proses verifikasi ulang untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

1.8.7 Triangulasi Data

Peneliti menggunakan triangulasi data sebagai strategi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Sebagai bentuk triangulasi sumber, peneliti memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara. Pihak yang menjadi triangulasi data dalam penelitian ini adalah Bapak Abdul Karim yang merupakan Ketua RW 06 sekaligus sebagai *local hero* dalam program Pesona Betawi, serta Isfan Fajar sebagai *Community Development Officer* PT PLN Indonesia Power UBP Priok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

menganalisis fenomena dari berbagai perspektif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini distrukturkan dalam lima bab. Bab pertama memperkenalkan topik penelitian, bab kedua membahas setting sosial dan profil informan, bab ketiga berisi temuan dari penelitian, bab empat menganalisis hasil temuan, dan bab kelima menyajikan kesimpulan dari penelitian ini. Berikut penjelasan masing-masing bab.

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok

Pada bab ini berisi deskripsi PT PLN Indonesia Power UBP Priok mulai dari visi misi, nilai budaya perusahaan, hingga penjelasan implementasi CSR. Bab ini juga mendeskripsikan profil Pesona Segara Rasa, meliputi sejarah, gambaran umum wilayah pelaksanaan, struktur kepengurusan, dan profil informan.

BAB III : Implementasi Pemberdayaan Perempuan Dalam Pesona Segara Rasa Sebagai CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok

Bab ini mendeskripsikan temuan lapangan peneliti mengenai implementasi pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa sebagai CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok.

BAB IV : Strategi Pemberdayaan Perempuan Dalam Pesona Segara Rasa Berdasarkan Perspektif A.C.T.O.R.S

Bab ini menyajikan hasil analisis data temuan penelitian yang dikaitkan dengan kerangka teori A.C.T.O.R.S. Pada bab ini juga akan mendeskripsikan output atau hasil pemberdayaan yang ditunjukkan oleh anggota Kelompok Pesona Segara Rasa setelah mengikuti program CSR.

BAB V : Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan yang dipaparkan dari keseluruhan penelitian serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk PT PLN Indonesia Power UBP Priok, pemangku kepentingan, dan peserta program.

